

SELEMBAYUNG SEBAGAI IDENTITAS KOTA PEKANBARU: KAJIAN LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU

Gun Faisal¹, Dimas Wihardyanto²

¹Mahasiswa S2 Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada, email gunfaisal@gmail.com

²Dosen, Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur dan
Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, email wihardyanto@gmail.com

ABSTRACT

Pekanbaru, like other cities in Indonesia experienced the turmoil of physical development which in turn raises the question of what exactly can be appointed as the physical identity of the results of development that occurs. Traditional architecture reuse or constituent elements of traditional architecture is considered to be the fastest way to get the identity of the building and the city. However, no thorough understanding of the traditional architecture led to a blurring or loss of significance of the use of the elements of the traditional architecture, and often traditional architectural elements are placed not in the proper place. Selem-bayung as elements of traditional Malay architecture which was adopted as the identity of the building and the city of Pekanbaru was experiencing a shift in meaning due to the lack of a thorough understand-ing of traditional Malay architecture. Thus, in applying it tends to be treated as a patch that is sometimes incorrect placement.

Keywords : Pekanbaru , Traditional Malay Architecture , Building Identity , Identity Cities

ABSTRAK

Pekanbaru, seperti layaknya kota-kota lain di Indonesia mengalami gejala pembangunan fisik yang pada akhirnya menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya yang bisa diangkat sebagai identitas fisik dari hasil-hasil pembangunan yang terjadi. Menggunakan kembali arsitektur tradisional ataupun elemen-elemen penyusun arsitektur tradisional tersebut dipandang menjadi cara tercepat guna mendapatkan identitas bangunan maupun kota. Namun demikian pemahaman yang tidak menyeluruh dari arsitektur tradisional tersebut menyebabkan kaburnya atau hilangnya makna dari penggunaan elemen-elemen arsitektur tradi-sional tersebut, bahkan seringkali elemen-elemen arsitektur tradisional ditempatkan bukan pada tempat yang seharusnya. Selembayung sebagai elemen arsitektur tradisional Melayu yang diangkat sebagai iden-titas bangunan dan Kota Pekanbaru ternyata mengalami pergeseran makna akibat tidak adanya pema-haman yang menyeluruh terhadap arsitektur tradisional Melayu. Sehingga dalam menerapkannya cenderung diperlakukan sebagai tempelan yang terkadang penempatannya salah.

Kata Kunci: Pekanbaru, Arsitektur Tradisional Melayu, Identitas Bangunan, Identitas Kota

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka berkehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2009). Setiap suku bangsa di dunia hidup dengan membentuk, menjalankan, dan mengembangkan adat istiadat, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adat dan tradisi merupakan bagian dari budaya yang mereka ciptakan, yang pada akhirnya menjadi milik khas suku bangsa tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, manusia memperoleh penemuan-penemuan dan pemikiran-pemikiran baru, dimana penemuan dan pemikiran baru tersebut membuat kebutuhan mereka berubah.

Dengan perubahan kebutuhan tersebut, membuat budaya yang mereka ciptakan pun berubah. Budaya yang stagnan, yang tidak mau atau tidak bisa mengikuti perubahan zaman, pada akhirnya akan ditinggalkan oleh penduduk generasi berikutnya. Akibat budaya tersebut perlahan-perlahan akan terlupakan.

Kota Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau, yang terletak di Pulau Sumatera, Indonesia. Pekanbaru dikenal dengan sebutan kota Bertuah yang merupakan singkatan dari Bersih, Tertib, Usaha Bersama, Aman, dan Harmonis yang merupakan slogan kota tersebut dalam mencapai tatanan kota yang lebih baik. Pekanbaru juga dikenal sebagai kota Melayu karena akar budaya Melayu sebagai tradisi sudah melekat dalam masyarakat Pekanbaru. Selain itu, Pekanbaru merupakan garda depan di Provinsi Riau khususnya dan di Indonesia pada umumnya dalam hal menjaga dan melestarikan kebudayaan Melayu.

Dalam kebudayaan Melayu, seni pembangunan rumah disebut dengan istilah "*Seni Bina*" (Mahyudin, 2004). Jadi, Seni bina adalah ilmu arsitektur dalam kebudayaan Melayu. Arsitektur merupakan bagian dari lingkungan binaan yang secara fisik dapat menggambarkan ciri khas dan identitas dari suatu kota. Selain itu, kebijakan pemerintah kota Pekanbaru yang mengisyaratkan penggunaan ornamen arsitektur melayu dalam setiap

perancangan bangunan di wilayah kota Pekanbaru merupakan salah satu upaya dalam menjaga identitas kota Pekanbaru sebagai daerah berbudaya Melayu.

Selembayung merupakan ornamen yang paling sering digunakan dalam perancangan bangunan di kota Pekanbaru. Namun, apakah penggunaan Selembayung yang merupakan salah satu Langgam Arsitektur Tradisional Melayu, merupakan upaya untuk menunjukkan identitas kota Pekanbaru. Atau malah justru sebaliknya, menjadikan selembayung hanya sebagai ornamen yang "ditempel" dalam perancangan bangunan di kota Pekanbaru, inilah yang mesti kita telusuri lebih jauh.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berdasarkan pada keadaan kota Pekanbaru saat ini, yang mulai kehilangan identitasnya sebagai daerah berbudaya melayu, ini akibat dari sejumlah bangunan-bangunan baru yang tidak menerapkan langgam arsitektur melayu secara tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif yang menjelaskan tingkat penggunaan langgam arsitektur melayu khususnya selembayung pada bangunan-bangunan di kota Pekanbaru. Sampel yang digunakan yaitu bangunan-bangunan gedung dikota Pekanbaru yang menggunakan Selembayung sebagai langgam arsitektur melayu dalam corak bangunannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Tradisional Melayu

Arsitektur tradisional merupakan suatu bangunan dan lingkungannya, yang bentuk, struktur, fungsi, ornamen, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun yang berfungsi sebagai wadah bagi aktifitas kehidupan manusia. Rumah tradisional Melayu merupakan salah satu komponen budaya Melayu dalam konteks arsitektur, dirancang dan dibangun dengan kreatifitas dan kemampuan estetika oleh masyarakat Melayu sendiri.

Pada bangunan Melayu terdapat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai tempat melakukan aktifitas kehidupan. Komponen tersebut merupakan materi dasar dari bangunan yang tersusun menjadi suatu kesatuan bangunan yang menyeluruh. Komponen merupakan faktor utama dalam melihat suatu arsitektur tradisional, yang mana terdiri dari: nama, bentuk bagian-bagian bangunan, tipologi, massa bangunan, struktur, susunan dan fungsi ruang, ornamen, serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.

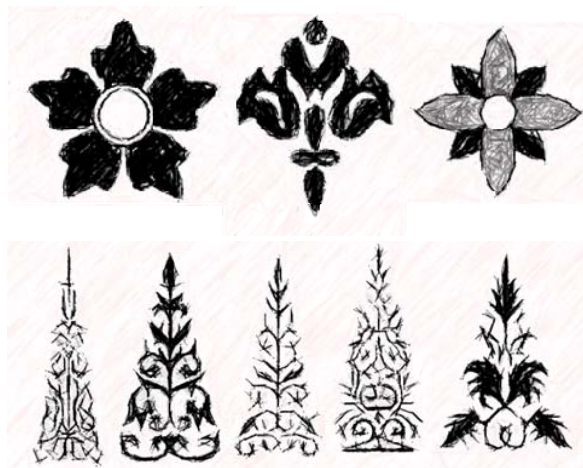
Ornamen Bangunan Melayu

Ornamen berasal dari bahasa Yunani, yaitu *onare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Perhiasan dalam hal ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang keberadaannya berfungsi untuk menghiasi, memperindah atau sebagai tambahan yang dirasa perlu, dan terkadang memiliki arti atau maksud tertentu bagi orang yang memakai atau membuatnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia ornamen berarti; hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan lukisan dan hiasan. Atau hiasan yang dibuat, digambar atau dipahat pada candi, gereja atau bangunan lain. John Summerson, seorang sejarawan arsitektur, dalam sebuah esai tahun 1941, menyebut ornamen sebagai "modulasi permukaan". Dekorasi dan ornamen telah menjadi saksi dalam peradaban sejak awal sejarah mulai dari "arsitektur Mesir Kuno" hingga berkurangnya ornamen secara nyata pada arsitektur modern abad ke-20.

Sedangkan Noah Webster mengatakan ornamen adalah sesuatu yang berfungsi untuk menghiasi dekorasi dan perhiasan. Ornamen bisa dibentuk oleh elemen-elemen bangunan walaupun bentuk dasar dari elemen tersebut bukan bentuk yang dekoratif seperti susunan papan yang dipasang standar sebagai dinding bukanlah sebuah ornamen namun bila papan tersebut dipotong dan dibentuk menjadi pola-pola tertentu dan memiliki nilai estetika atau terlihat indah maka susunan papan tersebut menjadi sebuah dekorasi pada bangunan. Dapat disimpulkan bahwa antara ornamen dan dekorasi adalah identik atau bersinonim, karena

mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk memperindah atau menghiasi sesuatu dalam sebuah karya arsitektur.

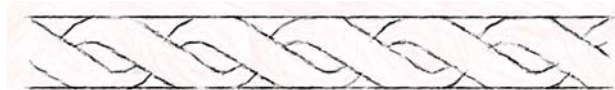
Motif dasar dari ornamen Arsitektur Tradisional Melayu Riau pada umumnya bersumber dari alam, yaitu terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga-bunga, maupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi sehingga tidak lagi memperlihatkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, itik sekawan, semut beriring, dan lebah bergantung.



Gambar 1. Motif Bunga Manggis, Cengkih, dan Melur (Motif Flora) (Repro: Al Mudara, 2004)

Motif hewan yang dipilih umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan setempat. Contohnya motif semut, walaupun tidak dalam bentuk sesungguhnya, disebut dengan motif semut beriring dikarenakan sifat semut yang rukun dan tolong-menolong, yang mana sifat inilah yang menjadi dasar sifat orang-orang Melayu. Begitu pula halnya dengan motif lebah yang disebut dengan motif lebah bergantung, karena sifat lebah yang selalu memakan sesuatu (bunga) yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan oleh orang banyak (madu). Motif naga digunakan karena berkaitan dengan mitos tentang keperkasaan naga sebagai penguasa lautan. Sedangkan benda-benda lain, seperti bulan, bintang, matahari, dan awan,

digunakan karena mengandung nilai falsafah tertentu.



Gambar 2. Ukiran Motif Semut Beriring (Repro: Al Mudara, 2004)

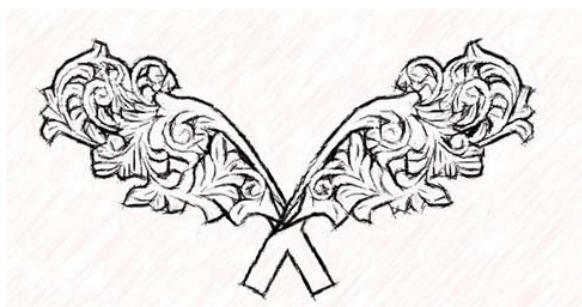


Gambar 3. Lebah Bergantung Kuntum Setaman (Repro: Al Mudara, 2004)

Selain itu, ada pula motif yang bersumber dari bentuk-bentuk tertentu, seperti wajik, lingkaran, kubus, segi, dan sebagainya. Di samping itu, ada juga motif kaligrafi yang diambil dari kitab Al-Qur'an. Pengembangan motif-motif ini, selain memperkaya bentuk hiasan, juga memperkaya nilai falsafah yang terkandung di dalamnya.

Selembayung

Selembayung yang disebut juga *Sulo Bayuang* dan *Tanduak Buang*, adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan. Pada bagian bawah adakalanya diberi pula hiasan tambahan seperti tombak terhunus, menyambung kedua ujung perabung.



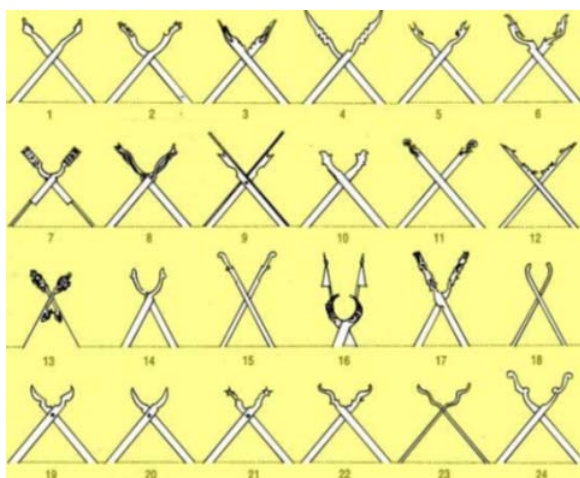
Gambar 4. Selembayung (Repro: Al Mudara, 2004)

Selembayung mengandung beberapa makna, antara lain: (1) Tajuk Bangunan: Selembayung membangkitkan seri dan cahaya bangunan; (2) Pekasih Bangunan: Lam-



Gambar 5. Bangunan Melayu dengan Selembayung di Puncaknya (Sumber: Al Mudra, 2004)

bang keserasian dalam bangunan; (3) Pasak Atap: lambang hidup yang tahu diri; (4) *Tangga Dewa*: lambang tempat turun para dewa, mambang, *akuan*, *soko*, *keramat*, dan *sisi* yang membawa keselamatan bagi manusia; (5) *Rumah Beradat*: tanda bahwa bangunan itu adalah tempat kediaman orang berbangsa, balai atau tempat orang patut-patut; (6) Tuah Rumah: yakni sebagai lambang bahwa bangunan itu mendatangkan tuah kepada pemiliknya; (7) Lambang keperkasaan dan wibawa; (8) Lambang kasih sayang.



Gambar 6. Typical of South-East Asian gable horn (Sumber: Waterson, 2009)

Arsitektur Tradisional Menuju Identitas Kota

Menurut Amos Rapoport, Sebuah kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi kondisi sosial. Ini merupakan arti kota dalam konteks klasik. Kemudian lebih ajuh Amos Rapoport merumuskan definisi baru kota da-

lam dunia modern. Sebuah Permukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologis tertentu, atau bahkan kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus ~ yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hirarki-hirarki tertentu.

Sebuah nama selalu diingat atau dikenang atas identitas yang melekat kepadanya. Begitu pula sebuah kota. Jati diri sebuah kota lahir sebagai akumulasi dari khazanah kebudayaan serta sumber daya alam yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Nama yang melekat membuat kita mudah mengingat, Julukan 'Ibukota' berarti Jakarta, 'Kota Pelajar' berarti Yogyakarta, 'Kota Hujan' berarti Bogor, 'Serambi Mekkah' berarti Aceh, 'Pulau Dewata' berarti Bali, dan sebagainya. Identitas ini kemudian bertransformasi lebih jauh. Tidak sedikit yang kemudian diwujudkan dalam bentuk visi masyarakatnya. Visi kemudian menjadi misi. Misi membutuhkan aksi. Begitulah seterusnya.

Dalam Tulisannya, Danang Priatmodjo membandingkan kota Las Vegas dan Paris, yang setiap harinya selalu diserbu wisatawan, alasan dari padatnya tingkat wisatawan di kota tersebut merupakan "Identitas Kota". Identitas Paris terkait erat dengan sejarah perkembangannya dan wajah kota yang didominasi oleh bangunan-bangunan kuno dari jaman abad pertengahan sampai dengan abad-19, sedangkan identitas Las Vegas adalah bangunan-bangunan dengan berbagai bentuk yang *fanciful* dan lampu neon warna-warni yang gemerlap di malam hari.

Pemerintah kota Paris sangat piawai dalam mempertahankan identitas kota yang memikat warga dunia ini. Begitu juga dengan Las Vegas, sebagai kota yang "berani tampil beda" selalu melakukan inovasi dan menampilkan wajah yang baru. Dua kota ini selalu mempertahankan identitasnya. Bagaimana dengan kota Pekanbaru? Sudahkah Pekanbaru berhasil mendapatkan Identitasnya? Ingin

dikenal atau dikenang sebagai apakah kota yang berbudaya melayu ini?

Keragaman khasanah Arsitektur tradisional yang kita miliki sungguh sangat disayangkan jika tidak dikembangkan. Kita punya potensi untuk menampilkan ciri dan identitas dari khasanah arsitektur tradisional yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Dengan kekayaan arsitektur Nusantara yang kita miliki, kita bisa menampilkan kota-kota yang indah dengan masing-masing memiliki ciri sesuai dengan daerahnya.

Kebijakan pemerintah daerah melalui Peraturan daerah atau SK Gubernur/Walikota/Bupati untuk menampilkan ciri lokal dan mewajibkan penggunaan bentuk khas daerah pada bangunan-bangunan yang ada pada lingkup wilayah tersebut. Sebagai contoh, di Jawa Tengah terdapat Peraturan Daerah yang mewajibkan setiap bangunan di Jawa Tengah menggunakan atap Joglo, walau bangunan tersebut tidak sesuai konteks. Ini menjadikan penggunaan ornamen atau bentuk khas daerah hanya sebagai simbol yang ditempelkan, sehingga ini terkesan dipaksakan, menjadikan "atap joglo", "atap Minangkabau", atau "atap Toraja" yang tidak pas dengan bangunan.

Banyak daerah yang menggunakan ornamen kedaerahannya sebagai salah ciri atau identitas bangunan yang ada pada wilayahnya. Namun, apakah hal ini yang kita inginkan? Menjadikan ornamen tempelan sebagai identitas dari masing-masing kota yang ada di Indonesia. Tidak jarang simbol, ornamen, atau bentuk khas tradisional tersebut kehilangan makna yang terkandung didalamnya. Fungsinya hanya sebagai tempelan belaka, padahal faktanya ornamen atau simbol tersebut memiliki hirarki dan filosofi yang sangat dalam.

Gejala ini sering dipicu oleh antusiasme Karena peraturan yang dibuat tidak memuat panduan penggunaan elemen lokal, hasilnya adalah "sekedar tempel" yang justru merendahkan martabat khasanah arsitektur lokal tersebut (Danang Priatmodjo, 2010)

Dari pemamparan Danang Priatmodjo dalam tulisannya, hanya Bali yang mampu menghadirkan kota-kota berwajah khasanah arsitektur lokal yang tidak berkesan dipaksakan. Setuju atau tidak, kita dapat melihat bali tetap mempertahankan unsur khasanah budayanya. Mau tidak mau, bali tetap berhasil dalam membangun identitas kotanya. Ini terbukti dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke bali setiap harinya, kita bisa mengerti dan tahu bahwa kita berada di bali tanpa harus melihat tanda yang kongkrit. Kita dapat merasakan suasana dan visual daerah bali dengan melihat arsitektur bangunannya. Sehingga bali bisa dikatakan berhasil dengan identitas kotanya.

Sebaiknya daerah-daerah di Indonesia berkiblat ke Bali dalam cara memberi ciri pada wajah kota. Inovasi desain hotel, cafe,

restoran dan pertokoan di kawasan-kawasan di Bali dapat dijadikan sumber inspirasi. Elemen arsitektur tradisional tidak sekedar ditempel melainkan diolah secara terpadu ke dalam keseluruhan desain bangunan. Hasilnya adalah bangunan dengan berbagai fungsi sesuai dengan kebutuhan masa kini dihadirkan dalam tampilan bernuansa tradisi.

Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu: Selembyung sebagai Identitas Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau yang merupakan garda depan di Provinsi Riau khususnya dan di Indonesia pada umumnya dalam hal menjaga dan melestarikan kebudayaan Melayu, perlu dikaji mengenai penggunaan aplikasi langgam arsitektur melayu pada wajah kotanya.



Keterangan

1. Kantor Gubernur Riau
2. Gedung Fakultas Kedokteran UNRI
3. Rumah Sakit Awal Bros, Pekanbaru
4. Kantor DPRD Provinsi Riau

Gambar 7. Penerapan langgam arsitektur tradisional Melayu Riau pada bangunan pemerintahan dan fasilitas umum



Keterangan

1. Desain Bandara Sultan Syarif Qasim II, Pekanbaru
2. Gelanggang Remaja, Pekanbaru

Gambar 8. Penerapan langgam arsitektur tradisional Melayu Riau pada bangunan pemerintahan dan fasilitas umum



Keterangan

1. Mall Ciputra Seraya, Pekanbaru
2. Mall Pekanbaru

Gambar 9. Penerapan langgam arsitektur tradisional Melayu Riau pada bangunan komersial

Khususnya Selembayung sebagai ornamen yang paling menonjol dalam perancangan bangunan di kota Pekanbaru.

Berikut ini diuraikan beberapa contoh dari bangunan-bangunan di kota Pekanbaru yang menggunakan langgam arsitektur tradisional Melayu dalam perancangan bangunannya. Ada beberapa jenis bangunan yang menggunakan langgam arsitektur tradisional melayu, dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu; bangunan pemerintahan dan fasilitas umum; bangunan komersil; dan fasilitas kebudayaan dan kesenian.

Pada bangunan pemerintahan dan fasilitas umum, penerapan langgam Arsitektur tradisional Melayu Riau sebagian besar pada bentuk atap (belah bumbung dan atau tebar layar) lengkap dengan penggunaan ornamen pada perabung atap, sudut atap

(selembayung, sayap layang-layang), dan bi-dai.

Sedangkan pada bangunan dengan fungsi seni dan budaya, penerapan langgam Arsitektur Tradisional Melayu Riau diusahakan mencakup segala aspek, terutama dari segi tampilan luar bangunan, baik bentuk maupun estetika (ornamen). Eksterior menggunakan ornamen yang lengkap hingga pada jendela, pintu, pagar, serta ventilasi. Bangunan menerapkan bentuk yang dapat menggambarkan rumah tradisional Melayu Riau dengan tiang, tangga, dan bentuk segiempatnya. Hal ini bertujuan untuk melestarikan bentuk asli dari Bangunan Melayu.

Sedangkan pada bangunan dengan fungsi seni dan budaya, penerapan langgam Arsitektur Tradisional Melayu Riau diusahakan mencakup segala aspek, terutama dari segi tampilan luar bangunan, baik bentuk



Gambar 10. Penerapan langgam arsitektur tradisional Melayu Riau pada bangunan dengan fungsi sosial budaya pada Gedung Kesenian Idrus Tintin, Pekanbaru

maupun estetika (ornamen). Eksterior menggunakan ornamen yang lengkap hingga pada jendela, pintu, pagar, serta ventilasi. Bangunan menerapkan bentuk yang dapat menggambarkan rumah tradisional Melayu Riau dengan tiang, tangga, dan bentuk segiempatnya. Hal ini bertujuan untuk melestarikan bentuk asli dari Bangunan Melayu.

Dapat kita ketahui bahwa banyak bangunan kontemporer yang menggunakan langgam arsitektur melayu pada desain bangunannya. Aplikasi langgam arsitektur-melayu ini dibagi dalam tiga elemen utama yaitu desain atap, penggunaan selembayung dan penggunaan ornamen atau ukiran tradisional melayu.

Berdasarkan ornamen yang sering digunakan, maka dapat diidentifikasi bahwa selembayung merupakan langgam arsitektur tradisional melayu yang selalu menjadi bagian dalam perancangan bangunan di kota Pekanbaru. Selembayung tidak pernah dipinggirkan dan selalu menghiasi atap bangunan.

Dalam penggunaan selembayung tersebut, terkadang desain yang digunakan sering tidak sesuai dengan filosofi selembayung dan budaya melayu sebenarnya. Sebagian bangunan cenderung menggunakan langgam arsitektur melayu hanya untuk menjadi simbol sebagai suatu persyaratan bangunan di Kota Pekanbaru. Atau hanya sebagai “tempelan” belaka.

SIMPULAN

Tradisi dan kebudayaan merupakan hal yang wajib kita lestarikan, karena itu merupakan akar budaya dan identitas lokal yang harus kita pertahankan. Kekayaan khasanah budaya negeri ini harus dilestarikan, jangan sampai hilang. Arsitektur tradisional merupakan salah satu kebudayaan, dan jati diri masyarakat kita. Kita bisa mengatakan bahwa kota-kota di Indonesia sedang mengalami krisis identitas. Kota-kota tumbuh begitu pesat dengan *style* bangunan yang tidak menunjukkan identitas kota tersebut. Di beberapa kota terdapat usaha untuk menampilkan ciri dan identitas kedaerahan berupa dengan menggunakan elemen arsitektur tradisional setempat. Namun kebanyakan hanya memasang “tempelan” langgam arsitektur tradisional tanpa terencana dengan baik, sehingga terkesan dipaksakan dan kehilangan makna. Kekayaan arsitektur Nusantara sungguh tiada terhingga. Tidak ada negara lain di dunia ini yang mempunyai ragam arsitektur tradisional sebanyak dan seindah yang kita miliki. Kita dituntut untuk mampu mengolah kekayaan tersebut, kita dapat menghadirkan wajah-wajah kota yang khas dan menampilkan identitas daerahnya secara elegan. Pekanbaru sebagai kota yang terus berkembang diharapkan dapat menunjukkan jati dirinya sebagai kota bernuansa melayu. Kita berharap penggunaan Selembayung sebagai salah satu upaya menunjukkan identitas tidak hanya sekedar “tempelan” belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rashid, Mohd Sabrizaa B., dan Najib B Dawa, Mohammad. 2005. "The Symbolism of Tunjuk Langit (Finials) in the Malay Vernacular Architecture". *Makalah. International Seminar Malay Architecture As Lingua Franca*, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Al Mudara, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman*, Yogyakarta: Adicita.
- Firzal, Yohannes. 2011. *Malay House, an Uniqueness of Architectural Design Form*. Localwisdom-Jurnal Ilmiah Online.
- Fox, James J. Inside 1993. *Austronesian Houses: Perspectives on domestic designs for living*. Australia: ANU E Press.
- Hidayat, Wahyu. 2011. "Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu sebagai Identitas Kawasan Menuju Kota Berkelanjutan". *Localwisdom-Jurnal Ilmiah Online*.
- Isnaeni, Catur Hari. 2008. *Identifikasi Ornamen Arsitektur Tradisional Melayu Pada Bangunan Anjungan 'Riau' Taman Mini Indonesia Indah*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi 2009)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Molindhuri, Sisdayana. 2010. *Pusat budaya melayu Riau di Pekanbaru Dengan Penekanan Pada Pemanfaatan Karakter Arsitektur Tradisional Melayu Riau Sebagai Ekspresi Bangunan*. Surakarta: UNS.
- Nas, Peter J.M., dan Vletter, Martin de. 2009. *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oliver, Paul. 2006. *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Oxford: Architectural Press.
- Priatmodjo, Danang. 2010 *Arsitektur tradisional dan Identitas Kota*. Dalam www.bulletin.penataanruang.net. Diunduh 13 Mei 2013.
- Waterson, Roxana. 1997. *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*, Oxford University Press, Singapore.
- Zahnd, Markus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori perancangan kota dan penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.